

## THE MEANING OF KUMAWUS CULTURE IN THE TRADITIONS OF THE MINAHASA COMMUNITY

Tatiana S. Claudia<sup>1(\*)</sup> Ilke J. Moniung<sup>2(\*\*)</sup> Dina Ch. M. Rottie<sup>3(\*\*\*)</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

<sup>1</sup>tatiana271@unsrat.ac.id

ilkemoniung@unsrat.ac.id

rottydyna@unsrat.ac.id

(\*) Corresponding Author

tatiana271@unsrat.ac.id

**How to Cite:** Claudia, T.S., Moniung, L.J., & Rottie, D. C. M. (2026). The Meaning Of Kumawus Culture In The Traditions Of The Minahasa Community. doi: [10.36526/js.v3i2.7836](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.7836)

### Abstract

The Kumawus tradition is one of the traditions in the Minahasa region created by the ancestors of the Minahasa tribe. This study aims to explore in-depth knowledge of family activities in the implementation of Kumawus and to explain the symbolic meaning contained in this tradition. The method used is descriptive with primary and secondary data sources, this study uses survey techniques, direct observation with interview instruments. The research location is in the Minahasa Regency of North Sulawesi. Data analysis was carried out through qualitative data analysis. This study produces a form of positive cultural meaning, through the tradition in the Kumawus activity which is one form of community efforts to maintain regional culture, amidst the rapid flow of modern socio-cultural changes. In the Kumawus activity, the community is involved, especially the younger generation, to explore the symbolic meaning in socio-cultural and religious culture that is interpreted personally, family and in the community environment as local wisdom in the Minahasa region.

Received : 10-04-2026  
 Revised : 17-05-2026  
 Accepted : 23-06-2026

### Keywords:

Kumawus,  
 Cultural meaning,  
 Minahasan traditions

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan bahasa daerah. Kumawus adalah salah satu budaya dan tradisi yang ada di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Kumawus berarti beberapa hari sampai empat puluh hari pasca kematian batas berduka, selesai, dan akhir. Budaya itu diubah kembali oleh pastor Katolik maupun pendeta Protestan memperpendek waktu kumawus dari 40 hari menjadi Minggu pertama sesudah kematian (H.B. Palar). Saat itu keluarga mulai melepas rasa duka yang dialami dan dirasakan atas kepergian orang yang mereka kasihi. Menurut budaya Minahasa kuno, ada kepercayaan bahwa kematian hanya mengubah alam dunia. Hanya badan yang mati, sementara arwah hidup terus dan berpindah ke alam lain.

Pergeseran nilai dan pergeseran bahasa dapat terjadi di mana saja, khususnya di tempat bertemunya lintas budaya, sosial, agama dan sebagainya. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan bercampur dengan komunitas lain (Chaer & Agustina, 2004). Di sinilah terjadi persaingan secara alami yang berujung pada salah satu yang kuat akan tetap eksis. Kontak budaya tidak mungkin dihindari, pergaulan antar budaya lokal antar daerah dan lainnya juga saling mempengaruhi satu sama lain. Jika dibiarkan akan terus menggerus masing-masing budaya yang ada, tanpa ada yang mewarisi budaya tersebut. Di sinilah pentingnya upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya lokal, mulai dari masyarakat pemilik dan pengguna maupun upaya-upaya dari pihak luar: pemerhati, peneliti bahkan penentu kebijakan yaitu dari pihak pemerintah.

Penelitian ini menggunakan kajian budaya, menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang

dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam tradisi Kumawus dan Makna Simbolik apa yang terkandung dalam tradisi Kumawus di Minahasa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Lokasi penelitian di desa Tumaratas dan Taraitak kecamatan Langowan dan sekitarnya di daerah Minahasa, di wilayah ini masih kental dengan kekhasan budaya yang masih dipelihara di samping maraknya budaya asing yang mulai merambah di tengah masyarakat modern saat ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2025 sampai bulan November 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Metode Deskriptif yang dilengkapi dengan analisis data yang dilakukan melalui analisis bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi budaya Kumawus dan mengklasifikasi makna simbolik apa yang ada dalam tradisi Kumawus. Teknik dan alat pengumpulan data diperoleh melalui observasi langsung kegiatan kumawus dan wawancara kepada responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan melalui data primer. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari wawancara yang diperoleh secara langsung di lapangan berupa eksplorasi dalam bentuk kegiatan wawancara kepada responden keluarga yang kebetulan menghadapi duka dan mencari informasi bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Kumawus kemudian mengklasifikasikan makna simbolik yang ada dalam tradisi Kumawus. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi budaya Kumawus di Minahasa dan mengetahui Makna simbolik Kumawus dalam masyarakat di Minahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kontribusi rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi kumawus keluarga berduka di Tumaratas dan Taritak Kecamatan Langowan, Minahasa terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Dalam tahap persiapan; rukun keluarga berduka, kerabat, tetangga, dan pemerintah lingkungan jaga/ kelurahan tempat almarhum/ almarhumah berdomisili, bersama-sama menyiapkan bahan makan dan minum yang selanjutnya diolah hari Jumat dan Sabtu untuk pelaksanaan tradisi kumawus pada hari Minggu.



Gambar 1. Tahap persiapan mengolah bahan makanan



**Gambar 2.** Tahap mengolah bahan makanan

Di samping itu, ada persiapan untuk penambahan tenda tempat acara, meja dan kursi, serta peralatan makan bahkan semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan kumawus di hari Minggu.



**Gambar 4.** Tempat pelaksanaan acara kumawus yang disiapkan oleh tetangga dan keluarga

Tahap pelaksanaan kumawus ditandai dengan adanya keluarga berduka dan kerabat menggunakan pakaian serba hitam dan masuk gereja yang dikenal dengan nama '*maso itang*'.



Gambar 6. Masuk Gereja yang dikenal dengan 'maso itang'.

Masyarakat sub etnik Tontemboan, Kecamatan Langowan, di daerah Minahasa memahami dari segi kepercayaan yang sudah membudaya bahwa seseorang yang sudah meninggal harus dilaksanakan tradisi kumawus untuk menyelesaikan atau mengakhiri segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan duka keluarga yang ditinggalkan. Sehingga keterlibatan rukun keluarga dalam prosesi tradisi kumawus merupakan bentuk keterlibatan berdasarkan tindakan sosial yang rasional, berorientasi nilai budaya yang dalam, tindakan afektif, adat yang bersifat tradisional dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan sosial ini berlandaskan nilai kekeluargaan, filosofi "*Si Tou Timou Tumou Tou*", dalam realitas kehidupan manusia Minahasa di Sulawesi Utara, yang diwujudkan dalam etos kerja mapalus (Maendo dalam bahasa sub etnik To'ntemboan) serta mapalus sebagai aktualisasi nyata tentang makna hakiki "*Si Tou Timou Tumou Tou*" dan "torang samua basudara". Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan rukun keluarga dan rukun tetangga dalam pelaksanaan prosesi tradisi kumawus, yaitu filosofi serta budaya masyarakat yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka, yaitu "*si tou tumou, timou Tou*"; "*mapalus*"; dan "torang samua basudara". Faktor-faktor ini menjadi dasar tindakan sosial rukun keluarga dan masyarakat dalam berinteraksi ketika dilaksanakan tradisi kumawus di rumah keluarga yang berduka. Hal ini menjadi kebiasaan adat istiadat yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di daerah Minahasa termasuk di wilayah kecamatan Langowan desa Tumaratas dan Taraitak.

### Pembahasan

Analisis data penelitian kualitatif ini mengikuti langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (2014) yang mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, terdiri dari: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Prosesi tradisi kumawus merupakan budaya yang dilakukan masyarakat pada umumnya di Minahasa, termasuk masyarakat sub etnik Tontemboan di desa Tumaratas, Taraitak, Toraget dan desa sekitarnya di Kecamatan Langowan. Prosesi ini berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penutup. Masing-masing tahapan berisi rangkaian kegiatan keluarga atau masyarakat yang bertujuan menyukseskan pelaksanaan prosesi tradisi kumawus (Burdam, 2020). Dari rangkaian kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutupan tampak jelas peran rukun keluarga dalam ikut membantu keluarga yang berduka. Keterlibatan rukun keluarga dalam prosesi pelaksanaan tradisi kumawus dilandasi faktor pengetahuan dan pemahaman serta pemaknaan masyarakat terhadap filosofi "*si tou timou tumou Tou*", budaya mapalus, dan semboyan "torang samua basudara", interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Minahasa pada umumnya dan khususnya pada masyarakat sub etnik Tontemboan di desa Tumaratas dan Taraitak kecamatan Langowan.

Pada bahasa daerah mengandung makna filosofi hidup atau pandangan hidup orang Minahasa tentang kehidupan mereka. Ungkapan bahasa melalui kata-kata ini digunakan dalam

berbagai kesempatan baik dalam suasana/peristiwa sukacita maupun duka cita misalnya pengucapan kata-kata seperti: *male'o- le'osan* (saling berbaikan), *mawere-werenan* (saling ketergantungan dan saling memperhatikan dan menghargai), *ma'esa- 'esaan* (bersatu-padu) (Supit, 1986). Merujuk hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan tradisi kumawus, ditemukan bahwa masyarakat berpandangan bahwa manusia itu hidupnya ditentukan oleh Tuhan Sang Pencipta, karena itu jika orang itu meninggal berarti ia kembali kepada pencipta-Nya. Keluarga yang ditinggalkan pasti merasa sedih dan berduka yang ditandai dengan penggunaan pakaian serba hitam dan atribut lain seperti kain hitam di rumah duka. Oleh karena itu, tradisi kumawus dilaksanakan sebagai cara untuk mengakhiri perasaan duka yang mendalam dari keluarga dan kerabat yang berduka.

Perasaan duka keluarga itu harus diserahkan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan keyakinan dan budaya masyarakat setempat melalui cara '*maso itang*' (dalam bahasa lokal) di gereja dan dilanjutkan acara kumawus di rumah duka. Dasar pemikiran ini adalah peristiwa kematian bukan hanya persoalan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat sekampung. Tidak mengherankan jika ada orang atau keluarga yang tidak pergi atau jarang pergi pada pelaksanaan kumawus itu, sering dikatakan 'tidak tahu hidup beradat', maksudnya tidak tahu hidup bermasyarakat di kampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelsen, Hans (2009), tentang kebudayaan yang mengatakan kebudayaan dapat dipergunakan sebagai keterlibatan rukun keluarga dan masyarakat dalam kegiatan persiapan pelaksanaan tradisi kumawus berkaitan dengan pandangan umum orang Minahasa dan khususnya sub etnik Tontemboan.

Tradisi kumawus dalam kebudayaan dan kepercayaan mereka. Dalam perspektif "agama tua" orang Minahasa, perihal kepercayaan dinyatakan dalam 3 (tiga) hal: Pertama, kepercayaan kepada Tuhan yaitu pemahaman tentang Yang Ilahi (Tuhan Yang Maha Esa), diwujudkan dengan sapaan "Amang", misalnya, Si Amang Kasuruan Wangko (Tuhan Yang Maha Agung); kedua, kepercayaan tentang cara penampakan yang Ilahi kepada manusia (konsep transenden dan universal), antara lain, Kasuruan Masule, penampakan Tuhan sebagai penolong, yang disebut "Manembo-nembo". Ketiga, kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan roh, yang dibagi atas dua kategori, yaitu: *se peilan* (yang tidak kelihatan), adalah roh-roh yang tidak kelihatan; dan *opo-opo* yaitu pemilikan roh atau kerasukan roh.

Kategori kedua ini (*opo-opo*), dapat digunakan dalam arti positif dan negatif. Dalam arti positif, Persiapan keluarga berduka dan kerabat untuk melaksanakan prosesi tradisi kumawus pada hari Minggu menyangkut persediaan bahan makanan dan minuman yang diolah. Sebelumnya kerabat keluarga berduka biasanya memiliki tanggung jawab untuk turut menyediakan bahan-bahan seperti bumbu masak, sayur-mayur, beras, ikan, ayam, dan daging serta minuman yang dibawa sendiri untuk diolah di rumah duka. Namun belakangan tanggung jawab penyediaan bahan makanan dan minuman ini menjadi tanggung jawab keluarga berduka.

Bahan-bahan makanan ini seperti sayur dan bumbu masak sebagian besar telah disiapkan pada hari Jumat. Bahan sayuran dan bumbu masak ada yang dibeli di pasar Langowan, dan ada juga yang diambil dari kebun keluarga berduka dan kerabat. Bahan-bahan yang telah dibeli maupun diambil dari kebun milik keluarga dibersihkan di rumah duka dan dimasak pada hari Sabtu bersama ikan dan daging. Jadi, hari persiapan pelaksanaan tradisi kumawus oleh keluarga berduka, kerabat dan masyarakat tetangga pada hari Jumat dan Sabtu.

Persiapan keluarga berduka dan kerabat melaksanakan prosesi tradisi kumawus pada hari Minggu yang dijelaskan, dahulunya untuk melaksanakan tradisi kumawus ini, kerabat keluarga berduka juga memberikan bahan-bahan yang akan diolah di rumah duka, tetapi sekarang sebagian besar bahan-bahan itu disiapkan keluarga berduka. Caranya keluarga berduka memberikan sejumlah uang bersama daftar kebutuhan belanja untuk dibeli di pasar. Beberapa perempuan dan laki-laki pergi ke pasar pada hari Jumat dan Sabtu untuk berbelanja bahan-bahan yang diperlukan. Laki-laki diperlukan untuk menenteng dan mengangkat bahan-bahan yang dibeli dari dalam pasar ke kendaraan dan menurunkan bahan-bahan belanja tersebut di rumah duka. Bahan-bahan mentah

berupa sayur dan bumbu-bumbu masak langsung dibersihkan sehingga memudahkan dan memperlancar kegiatan masak memasak pada hari Sabtu.

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara tampak penyediaan makanan dan minuman oleh keluarga berduka yang dikerjakan bersama kerabat keluarga dan masyarakat tetangga dipersiapkan sejak hari Jumat dan dimasak pada hari Sabtu dan ada juga sebagian di hari Minggu pagi. Makanan dan minuman yang telah disiapkan di hari Sabtu kemudian dihangatkan pada hari Minggu pagi oleh kerabat keluarga berduka dan anggota masyarakat tetangga. Di samping itu ada juga kebiasaan lain terutama ibu-ibu menggunakan pakaian hitam-hitam dan mengantarkan minuman berupa kopi, teh, dan kue-kue siap saji ke rumah duka.

Pemberian masyarakat kampung berupa minuman dan kue-kue siap saji kepada keluarga berduka dalam beberapa tahun terakhir diberikan dalam bentuk bahan-bahan mentah atau bahan-bahan belum siap saji dan nanti akan dimasak bersama di rumah duka. Kue tradisional yang biasanya dibuat baik tetangga ataupun keluarga adalah brudel dan cucur serta brot goreng. Kue ini menjadi ikon dalam acara kumawus ini. Terkadang di acara kumawus ada juga kue lain yang bukan lagi kue tradisional yang dibawa oleh sanak saudara yang tinggal di perkotaan atau saudara jauh. Namun kue tradisional tetap menjadi ikon yang selalu dipertahankan sampai sekarang. Sehingga orang dari perkotaan atau dari kampung lain sudah mengenal ikon daerah mana langsung dikenal lewat ikon makanan yang disajikan saat dilaksanakan kumawus.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kecamatan Langowan Minahasa, memberikan gambaran bahwa Prosesi ini berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penutup. Masing-masing tahapan berisi rangkaian kegiatan keluarga atau masyarakat yang bertujuan menyukseskan pelaksanaan prosesi tradisi kumawus. Dari rangkaian kegiatan tersebut tampak jelas peran rukun keluarga dan rukun tetangga dalam ikut membantu keluarga yang berduka. Keterlibatan rukun keluarga dalam prosesi pelaksanaan tradisi kumawus dilandasi faktor pengetahuan dan pemahaman serta bentuk pemaknaan masyarakat terhadap filosofi "si tou timou tumou Tou", budaya mapalus, dan semboyan "torang samua basudara", interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Minahasa pada umumnya dan khususnya pada masyarakat sub etnik Tontemboan di desa Tumaratas, Taraitak dan desa sekitarnya di kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa.

Merujuk pada hasil penelitian kali ini, maka dapat direkomendasikan untuk menjadikan kegiatan kumawus ini suatu kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis budaya yang sangat penting untuk dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya daerah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold van Gennep. (1960). *The rites of passage*. University of Chicago Press. (Original work published 1909).
- Burdam, Y., Sholahuddin, A., & Sadhana, K. (2020). Kumawus Tradition: Cultural Studies in the To'mbulu Sub-Ethnic Community, Walian Village, South Tomohon District in Tomohon City. *Technium Soc. Sci. J.*, 11, 462.
- Burdam, Y., Dasfordate, A, Pangalila, T. 2022. Kumawus Dalam Keluarga Berduka di Minahasa. Deepublish
- Chaer & Agustina, (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Clifford Geertz. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Edward Burnett Tylor. (1871/1920). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. John Murray.
- Hendricus Benedictus Palar. (2023). *Budaya Minahasa dalam catatan sejarah*. Unsrat Press.
- Hildred Geertz. (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers.

- James Danandjaja. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Jenesi, M. 2023. Introducing The Kumawus in Minahasa Ethnic Community. Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University.
- Kelsen, Hans (2009), *Dasar-Dasar Hukum Normatif*, Nusamedia, Jakarta
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mary Douglas. (2002). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge. (Original work published 1966).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods source book*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Sibarani, Robert. 2004. "Pendekatan Atropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17. Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Pattinama, J. P. (2013). Kumawus di Minahasa (Suatu Studi Teologis terhadap Makna Ibadah Akhir Perkabungan Bagi Keluarga Yang Berdukacita di Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang. diakses 10 Januari 2026.
- Vanesa, S. 2025. Eksistensi Budaya Kumawus di Pondos. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado. <https://us04web.zoom.us/j/71281648591?pwd=W094HRim9fObBHiLQrZXxonVraQMaq>.
- Victor Turner. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.